



PERAN STRUKTUR SOSIAL ORGANISASI DALAM MENDUKUNG KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH

Mas Ayu Intan¹, M. Nasor²

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

²UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ¹masayuintan@gmail.com, ²nasor@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran struktur sosial organisasi dalam mendukung kepemimpinan kepala madrasah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya hubungan sosial organisasi dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tuntutan perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan pada salah satu madrasah aliyah. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan komite madrasah yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial organisasi berperan penting dalam mendukung efektivitas kepemimpinan kepala madrasah melalui lima tema utama, yaitu legitimasi kepemimpinan berbasis hubungan sosial, pola komunikasi organisasi yang terbuka, budaya musyawarah dalam pengambilan keputusan, kepercayaan organisasional sebagai modal sosial, serta penguatan kinerja kolektif madrasah. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kualitas hubungan sosial yang dibangun melalui partisipasi, kolaborasi, dan kepercayaan mampu memperkuat dukungan terhadap kepemimpinan kepala madrasah dan mendorong terciptanya organisasi pendidikan yang lebih efektif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik struktur sosial organisasi. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi penguatan kepemimpinan di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: struktur sosial organisasi, kepemimpinan kepala madrasah, manajemen pendidikan Islam, modal sosial, budaya organisasi.

Abstract

This study aims to analyze the role of organizational social structure in supporting the leadership of madrasah principals. This study is motivated by the importance of organizational social relations in enhancing leadership effectiveness in Islamic educational institutions facing demands for change and improving educational quality. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at a madrasah aliyah (Islamic high school). The research informants consisted of the madrasah principal, vice-principals, teachers, educational staff, and the madrasah committee, selected using purposive and snowball sampling techniques. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies. Data validity was ensured through source

triangulation, method triangulation, member checking, and audit trails. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification. The research findings indicate that the social structure of an organization plays a significant role in supporting the effectiveness of madrasah principal leadership through five key themes: legitimacy of leadership based on social relationships, open organizational communication patterns, a culture of deliberation in decision-making, organizational trust as social capital, and strengthening the collective performance of madrasahs. The research findings indicate that the quality of social relationships built through participation, collaboration, and trust can strengthen support for madrasah principal leadership and encourage the creation of a more effective educational organization. This research contributes to enriching the study of Islamic education management by confirming that madrasah principal leadership is a social process influenced by the characteristics of the organization's social structure. These findings also provide practical implications for developing policies and strategies for strengthening leadership in madrasahs.

Keywords: social structure of an organization, madrasah principal leadership, Islamic education management, social capital, organizational culture.

PENDAHULUAN

Perkembangan organisasi pendidikan pada abad ke-21 menghadapi lembaga pendidikan Islam pada tuntutan perubahan yang semakin kompleks. Globalisasi, transformasi digital, perubahan sosial, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap mutu pendidikan menuntut madrasah untuk tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai organisasi sosial yang mampu beradaptasi secara efektif terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks tersebut, keberhasilan madrasah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya fisik dan administratif, melainkan juga oleh kemampuan organisasi dalam membangun struktur sosial yang mendukung terciptanya hubungan kerja yang harmonis, kolaboratif, dan produktif. Struktur sosial organisasi menjadi elemen penting karena di dalamnya terdapat pola hubungan, norma, nilai, dan mekanisme interaksi yang memengaruhi perilaku anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama (Akyurek et al., 2024).

Dalam perspektif teori organisasi, struktur sosial dipahami sebagai sistem hubungan yang mengatur posisi, peran, kewenangan, dan pola interaksi antarindividu dalam suatu organisasi. Struktur sosial tidak hanya berfungsi sebagai kerangka formal pembagian tugas, tetapi juga sebagai wadah terbentuknya modal sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama, kepercayaan, dan koordinasi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial organisasi memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas sekolah karena mampu memperkuat kolaborasi antara pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya (Akyurek et al., 2024). Dengan demikian, struktur sosial organisasi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepala madrasah memegang peran sentral sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya, pengembangan budaya organisasi, serta pencapaian visi kelembagaan. Kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berkaitan dengan fungsi administratif, tetapi juga mencakup kemampuan membangun

hubungan sosial yang kuat di antara seluruh warga madrasah. Kepala madrasah dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik organisasi sehingga tercipta lingkungan kerja yang religius, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial organisasi yang berkembang di lingkungan madrasah (Latifah et al., 2021).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa berbagai madrasah masih menghadapi persoalan dalam membangun struktur sosial organisasi yang efektif. Hubungan kerja yang bersifat hierarkis, komunikasi yang kurang terbuka, rendahnya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, serta lemahnya koordinasi antarunit kerja sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan program pendidikan. Beberapa laporan hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kebijakan kepala madrasah belum sepenuhnya memperoleh dukungan dari seluruh warga sekolah karena masih terdapat kesenjangan komunikasi dan keterlibatan anggota organisasi dalam proses manajerial (Murtanti et al., 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu pemimpin, tetapi juga oleh kualitas struktur sosial organisasi yang menopangnya.

Di sisi lain, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif cenderung berkembang pada organisasi yang memiliki budaya kolaboratif dan hubungan sosial yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh (Murtanti et al., 2024) menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis dan transformasional mampu membangun budaya organisasi yang mendukung partisipasi, disiplin, dan pengembangan profesional warga sekolah. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa struktur sosial organisasi berfungsi sebagai medium yang memungkinkan pemimpin memperoleh legitimasi, dukungan, dan kepercayaan dari anggota organisasi.

Pada lembaga pendidikan Islam, hubungan antara struktur sosial organisasi dan kepemimpinan menjadi semakin penting karena madrasah tidak hanya mengemban fungsi akademik, tetapi juga fungsi pembinaan moral dan keagamaan. Struktur sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ukhuwah, amanah, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif berpotensi memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Penelitian (Sriwahyuni et al., 2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah berperan besar dalam membentuk budaya organisasi religius dan inovatif melalui penguatan komunikasi, partisipasi, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan organisasi.

Selain itu, budaya organisasi yang kuat juga terbukti memberikan pengaruh terhadap kualitas pengelolaan pendidikan di madrasah. Kajian (Zulkarnain, 2025) menegaskan bahwa budaya organisasi yang didasarkan pada nilai bersama dan prinsip moral Islam mampu meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan, memperkuat kinerja guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur sosial organisasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan budaya organisasi yang menjadi landasan keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah.

Secara empiris, penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah selama ini lebih banyak berfokus pada gaya kepemimpinan transformasional, kepemimpinan instruksional, atau kepemimpinan visioner. Beberapa studi juga menyoroti hubungan kepemimpinan dengan budaya organisasi, kinerja guru, maupun mutu pendidikan. Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana struktur sosial organisasi berperan dalam mendukung dan membentuk efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Padahal, struktur sosial merupakan arena tempat berlangsungnya interaksi, negosiasi makna, distribusi kekuasaan, dan pembentukan kepercayaan yang sangat menentukan keberhasilan kepemimpinan.

Kesenjangan penelitian (research gap) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai pengalaman, makna, dan proses sosial yang terjadi dalam organisasi madrasah. Pendekatan kualitatif menjadi relevan digunakan karena mampu mengungkap dinamika hubungan sosial, pola interaksi, serta konstruksi makna yang dibangun oleh kepala madrasah dan warga sekolah dalam kehidupan organisasi sehari-hari. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga memahami bagaimana struktur sosial organisasi bekerja dalam mendukung praktik kepemimpinan kepala madrasah secara kontekstual.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori struktur sosial organisasi yang menempatkan organisasi sebagai sistem hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi antaranggota. Struktur sosial yang sehat akan menghasilkan modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, solidaritas, dan partisipasi yang menjadi prasyarat penting bagi efektivitas kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip syura, ta'awun, dan ukhuwah yang menekankan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami peran struktur sosial organisasi dalam mendukung kepemimpinan kepala madrasah. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk struktur sosial yang berkembang di lingkungan madrasah, proses interaksi yang terjadi antaranggota organisasi, serta kontribusinya terhadap efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai hubungan antara struktur sosial organisasi dan kepemimpinan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala madrasah, pengelola pendidikan Islam, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan organisasi madrasah yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena peran struktur sosial organisasi dalam mendukung kepemimpinan kepala madrasah pada konteks yang nyata dan spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi

interaksi sosial, pola hubungan organisasi, nilai-nilai yang berkembang, serta pengalaman para aktor yang terlibat dalam kehidupan organisasi madrasah secara holistik. Pendekatan ini relevan ketika fokus penelitian terletak pada pemahaman proses, makna, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (McLeod et al., 2021).

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi antarindividu dalam organisasi. Dalam konteks ini, struktur sosial organisasi tidak dipahami sebagai sistem yang bersifat statis, melainkan sebagai produk interaksi yang terus berkembang antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti memahami bagaimana para partisipan memaknai hubungan sosial, kepemimpinan, serta praktik organisasi yang mereka alami sehari-hari (Braun & Clarke, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu madrasah aliyah yang memiliki karakteristik organisasi yang relatif mapan dan telah menerapkan berbagai program pengembangan mutu pendidikan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut menunjukkan praktik kepemimpinan yang aktif serta memiliki struktur organisasi yang melibatkan berbagai unsur dalam proses pengambilan keputusan. Pengumpulan data dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari Januari hingga April 2025, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk memahami konteks sosial organisasi secara mendalam.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru senior, guru muda, tenaga kependidikan, serta komite madrasah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas organisasi dan memahami proses kepemimpinan di madrasah. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan (Campbell et al., 2021).

Selain purposive sampling, penelitian ini juga menerapkan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan yang direkomendasikan oleh partisipan awal. Teknik ini digunakan terutama ketika peneliti menemukan individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai dinamika hubungan sosial organisasi, namun tidak teridentifikasi pada tahap awal penelitian. Penggunaan kombinasi purposive dan snowball sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan beragam mengenai fenomena yang diteliti (Erdmann & Potthoff, 2023).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan mengenai struktur sosial organisasi dan kepemimpinan

kepala madrasah. Pertanyaan wawancara mencakup aspek hubungan kerja, pola komunikasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, budaya organisasi, serta bentuk dukungan sosial yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan. Pendekatan semi-terstruktur dipilih karena mampu memberikan keseimbangan antara fokus penelitian dan kebebasan partisipan dalam mengemukakan pengalaman mereka (Braun & Clarke, 2021).

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif moderat untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan organisasi madrasah. Peneliti mengamati berbagai aktivitas seperti rapat, kegiatan akademik, koordinasi antarunit kerja, dan interaksi informal antarwarga madrasah. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan catatan lapangan (field notes) guna mendokumentasikan perilaku, komunikasi, dan dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi berfungsi untuk memperkuat data wawancara sekaligus menangkap fenomena yang mungkin tidak terungkap melalui pernyataan verbal informan (Sugiyono, 2022).

Data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen organisasi, seperti struktur organisasi madrasah, program kerja, notulen rapat, kebijakan kelembagaan, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami bagaimana struktur formal organisasi dirancang dan bagaimana dokumen tersebut merepresentasikan praktik kepemimpinan yang berlangsung. Penggunaan dokumentasi memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan konfirmasi dan pengayaan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Byrne, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan komite madrasah. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan mengembalikan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan yang dimaksud oleh partisipan. Teknik ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Creswell & Poth, 2024).

Selain itu, penelitian ini menerapkan audit trail sebagai strategi menjaga dependabilitas penelitian. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari proses pengumpulan data, penyusunan catatan lapangan, pengembangan kategori, hingga proses penarikan kesimpulan. Dokumentasi tersebut memungkinkan pihak lain menelusuri proses penelitian dan menilai konsistensi logika yang digunakan dalam menghasilkan temuan. Strategi ini menjadi salah satu indikator penting kualitas penelitian kualitatif kontemporer (Braun & Clarke, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Seluruh hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim kemudian dibaca berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data (Miles et al., 2020).

Selanjutnya dilakukan proses pengodean (coding), pengelompokan tema, identifikasi pola hubungan antar kategori, dan interpretasi makna berdasarkan konteks sosial organisasi madrasah. Dalam proses analisis, peneliti mengadopsi prinsip reflexive thematic analysis untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna yang lebih mendalam mengenai bagaimana struktur sosial organisasi berperan dalam mendukung efektivitas kepemimpinan kepala madrasah (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur Sosial Organisasi sebagai Fondasi Legitimasi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial organisasi memiliki peran penting dalam membangun legitimasi kepemimpinan kepala madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa kepala madrasah memperoleh dukungan yang kuat ketika hubungan sosial antara pimpinan dan warga madrasah dibangun melalui komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap pendapat anggota organisasi, serta keterlibatan bersama dalam berbagai aktivitas kelembagaan. Para guru menyatakan bahwa kepemimpinan kepala madrasah lebih mudah diterima ketika keputusan yang diambil tidak bersifat sepihak, melainkan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai unsur organisasi.

Seorang guru senior menyampaikan: "Kepala madrasah di sini selalu mengajak guru berdiskusi sebelum mengambil keputusan penting. Karena itu kami merasa dihargai dan lebih siap menjalankan program yang sudah disepakati bersama." (Wawancara, Guru Senior, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak semata-mata berasal dari jabatan formal yang dimiliki kepala madrasah, tetapi juga dibangun melalui hubungan sosial yang memungkinkan munculnya kepercayaan dan penerimaan dari anggota organisasi. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kepala madrasah secara aktif membangun komunikasi informal dengan guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai kegiatan sekolah maupun pertemuan nonformal.

Temuan tersebut sejalan dengan teori struktur sosial yang menempatkan hubungan antaraktor sebagai faktor utama dalam membentuk efektivitas organisasi. Modal sosial yang lahir dari kepercayaan, partisipasi, dan interaksi sosial yang positif memungkinkan kepala madrasah memperoleh dukungan kolektif dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Dengan demikian, struktur sosial organisasi berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial yang memperkuat otoritas formal kepala madrasah.

Pola Komunikasi Organisasi sebagai Mekanisme Penguatan Kepemimpinan

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah pentingnya pola komunikasi organisasi dalam mendukung efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Berdasarkan data wawancara, sebagian besar informan menilai bahwa keberhasilan berbagai program madrasah

sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi antara pimpinan dan anggota organisasi. Kepala madrasah secara rutin menyelenggarakan rapat koordinasi, forum diskusi, serta komunikasi informal yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara terbuka.

Salah satu tenaga kependidikan menyatakan: "Kalau ada masalah, kami bisa langsung menyampaikan kepada kepala madrasah. Beliau tidak membatasi komunikasi sehingga suasana kerja menjadi lebih nyaman." (Wawancara, Tenaga Kependidikan, 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara vertikal antara pimpinan dan bawahan, tetapi juga berkembang secara horizontal antarunit kerja. Kondisi tersebut menciptakan iklim organisasi yang kondusif dan memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan program pendidikan.

Dari perspektif teori organisasi, komunikasi merupakan instrumen utama dalam mengintegrasikan berbagai komponen organisasi. Struktur sosial yang memungkinkan aliran informasi berlangsung secara efektif akan meningkatkan koordinasi, mengurangi konflik, serta memperkuat keterlibatan anggota organisasi dalam proses pencapaian tujuan bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan mekanisme sosial yang memperkuat hubungan kepemimpinan dalam organisasi pendidikan.

Budaya Musyawarah sebagai Manifestasi Struktur Sosial Organisasi

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya musyawarah menjadi salah satu karakteristik utama struktur sosial organisasi yang mendukung kepemimpinan kepala madrasah. Dalam berbagai proses pengambilan keputusan, kepala madrasah cenderung melibatkan guru, wakil kepala madrasah, dan tenaga kependidikan melalui forum diskusi dan rapat bersama. Praktik tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap kebijakan yang dihasilkan sehingga meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam pelaksanaannya.

Seorang wakil kepala madrasah menjelaskan: "Sebagian besar program disusun melalui rapat bersama. Semua diberikan kesempatan untuk memberikan masukan sehingga keputusan yang diambil menjadi keputusan bersama." (Wawancara, Wakil Kepala Madrasah, 2025).

Data dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar kebijakan strategis madrasah memang disusun melalui mekanisme rapat dan musyawarah yang terdokumentasi dalam notulen kegiatan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa struktur sosial organisasi tidak hanya berbentuk hubungan interpersonal, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam mekanisme organisasi.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, budaya musyawarah merupakan implementasi nilai syura yang menekankan pentingnya partisipasi dan kebersamaan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi prinsip normatif, tetapi juga menjadi praktik sosial yang memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala madrasah.

Kepercayaan Organisasional sebagai Modal Sosial Kepemimpinan

Tema berikutnya yang ditemukan adalah pentingnya kepercayaan organisasional sebagai modal sosial yang mendukung kepemimpinan kepala madrasah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan guru terhadap kepala madrasah relatif tinggi karena adanya konsistensi antara kebijakan, tindakan, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pimpinan. Para guru menilai bahwa kepala madrasah mampu menjadi figur yang adil, transparan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Seorang guru menyampaikan: "Kami percaya kepada kepala madrasah karena beliau selalu terbuka mengenai berbagai program sekolah dan penggunaan anggaran. Tidak ada yang ditutupi dari guru." (Wawancara, Guru, 2025). Kepercayaan tersebut berdampak pada meningkatnya kesediaan anggota organisasi untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendukung program-program yang dirancang oleh pimpinan. Hasil observasi juga menunjukkan adanya hubungan kerja yang harmonis antara kepala madrasah dan warga sekolah yang ditandai dengan minimnya konflik interpersonal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan merupakan unsur penting dalam struktur sosial organisasi. Tanpa adanya kepercayaan, hubungan sosial cenderung bersifat formal dan kurang mampu menghasilkan kolaborasi yang efektif. Sebaliknya, tingkat kepercayaan yang tinggi akan memperkuat kohesi organisasi dan meningkatkan efektivitas kepemimpinan.

Struktur Sosial Organisasi dan Penguatan Kinerja Kolektif Madrasah

Temuan terakhir menunjukkan bahwa struktur sosial organisasi yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja kolektif madrasah. Hubungan kerja yang harmonis, komunikasi yang terbuka, budaya musyawarah, serta tingginya tingkat kepercayaan menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung kolaborasi. Kondisi tersebut memungkinkan berbagai program pendidikan dapat dilaksanakan secara lebih efektif karena memperoleh dukungan dari seluruh unsur organisasi.

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan madrasah, keterlibatan aktif dalam penyusunan program kerja, serta meningkatnya koordinasi antarunit organisasi. Kepala madrasah tidak lagi menjadi satu-satunya aktor dalam pengambilan keputusan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menggerakkan potensi kolektif organisasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah tidak dapat dilepaskan dari kualitas struktur sosial organisasi yang menopangnya. Struktur sosial yang kuat memungkinkan terciptanya sinergi antara individu dan organisasi sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa struktur sosial organisasi memiliki posisi strategis dalam mendukung efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Temuan mengenai pentingnya komunikasi, partisipasi, musyawarah, dan kepercayaan menunjukkan bahwa

kepemimpinan tidak hanya merupakan atribut individual pemimpin, tetapi juga merupakan proses sosial yang dibentuk melalui interaksi antaranggota organisasi. Perspektif ini sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan bahwa hubungan sosial yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya kolektif yang mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Akyurek et al., 2024) yang menemukan bahwa modal sosial organisasi berpengaruh terhadap efektivitas sekolah melalui peningkatan kolaborasi dan partisipasi anggota organisasi. Demikian pula, hasil penelitian (Murtanti et al., 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif cenderung berkembang pada organisasi yang memiliki budaya kerja kolaboratif dan komunikasi yang terbuka. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan struktur sosial organisasi sebagai konteks utama yang memungkinkan praktik kepemimpinan kepala madrasah berkembang secara efektif.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, temuan ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip syura, ukhuwah, amanah, dan ta'awun memiliki relevansi yang kuat dalam membangun struktur sosial organisasi yang mendukung kepemimpinan. Struktur sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai tersebut mampu menciptakan hubungan yang lebih egaliter, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya ditentukan oleh kompetensi manajerial, tetapi juga oleh kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan organisasi.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan kepala madrasah perlu dilakukan melalui pengembangan budaya organisasi yang kolaboratif, peningkatan kualitas komunikasi internal, serta penciptaan mekanisme partisipatif dalam pengambilan keputusan. Selain itu, program pengembangan kompetensi kepala madrasah sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek administrasi dan manajerial, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan sosial yang produktif di lingkungan organisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa struktur sosial organisasi merupakan faktor penting yang menjembatani hubungan antara kepemimpinan dan efektivitas organisasi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan multi kasus pada berbagai jenis madrasah atau dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara struktur sosial organisasi dan kepemimpinan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial organisasi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung efektivitas kepemimpinan kepala madrasah. Temuan penelitian mengungkap bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kewenangan formal yang melekat pada jabatan kepala madrasah, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun di lingkungan organisasi. Struktur sosial yang ditandai oleh komunikasi terbuka, budaya musyawarah, partisipasi aktif anggota organisasi, serta tingkat kepercayaan

yang tinggi terbukti mampu memperkuat legitimasi kepemimpinan dan meningkatkan dukungan kolektif terhadap berbagai program madrasah. Dalam konteks ini, struktur sosial organisasi berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan terjadinya koordinasi, kolaborasi, dan sinergi antarpemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah perlu dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung dalam jaringan hubungan organisasi yang dinamis. Temuan ini memperluas perspektif yang selama ini lebih banyak menempatkan kepemimpinan sebagai atribut individual pemimpin, dengan menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik struktur sosial organisasi yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai hubungan antara struktur sosial, modal sosial organisasi, dan kepemimpinan pendidikan Islam.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan kualitas kepemimpinan kepala madrasah perlu diiringi dengan penguatan struktur sosial organisasi melalui pengembangan budaya komunikasi yang terbuka, mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif, serta penciptaan iklim organisasi yang didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Pengelola madrasah dan pemangku kebijakan pendidikan Islam juga perlu memberikan perhatian pada aspek hubungan sosial organisasi sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu kelembagaan. Dalam perspektif kebijakan, temuan ini mengindikasikan pentingnya memasukkan kompetensi sosial dan kemampuan membangun jejaring organisasi sebagai salah satu dimensi utama dalam pengembangan profesional kepala madrasah.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran struktur sosial organisasi dalam mendukung kepemimpinan kepala madrasah, penelitian ini masih terbatas pada konteks satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan berbagai jenis madrasah dengan karakteristik organisasi yang berbeda, baik pada tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, maupun aliyah. Selain itu, penggunaan pendekatan multi kasus atau metode campuran (*mixed methods*) dapat menjadi alternatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur sosial organisasi, kepemimpinan, dan efektivitas lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian mengenai struktur sosial organisasi dalam konteks manajemen pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi pengembangan teori maupun praktik kepemimpinan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyurek, M. I., Ozdogru, M., & Sarier, Y. (2024). The impact of shared instructional leadership and social capital on school effectiveness. *Journal of School Leadership*, 34(3), 234–258. <https://doi.org/10.1177/10526846241230950>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.

- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality and Quantity*, 56(3), 1391-1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Campbell, K. A., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., Gehrke, P., Graham, L., & Jack, S. M. (2021). Reflexive thematic analysis for applied qualitative health research. *The Qualitative Report*, 26(6), 2011-2028. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5010>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Erdmann, A., & Potthoff, S. (2023). Decision criteria for the ethically reflected choice of a member check method in qualitative research: A proposal for discussion. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1-11. <https://doi.org/10.1177/16094069231177664>
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 72-81.
- McLeod, L., MacDonell, S. G., & Doolin, B. (2021). Qualitative research on software development: A longitudinal case study methodology. *Information and Software Technology*, 131, 106497.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Murtanti, W., Satori, D., Nurdin, D., & Kurniatun, T. C. (2024). The role of principal leadership in creating an effective school culture. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23095>
- Sriwahyuni, E., Syufyarma, S., & Nellitawati, N. (2025). Building a religious and innovative organizational culture: Transformative leadership practices of madrasah principals. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1930>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Zulkarnain. (2025). Madrasah organizational culture as the foundation for effective educational management. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32923/afy3wp14>